

# PENDEKATAN KOMUNIKASI TOTAL BAGI ANAK TUNARUNGU

Oleh  
Suparno

## Abstrak

Kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal pada anak tunarungu, menyebabkan kurang atau tidak mampu mengadakan komunikasi dengan sesama dan atau dengan lingkungannya.

Dalam kondisi yang semacam itu, berbagai upaya dilakukan dalam rangka mengantarkan anak-anak tunarungu menuju ke arah kehidupan yang wajar. Upaya untuk memenuhi tuntutan itu adalah pengembangan komunikasi bagi anak-anak tunarungu melalui pendekatan Komunikasi Total. Dengan pendekatan ini diharapkan anak tunarungu dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin dalam berkomunikasi.

Komunikasi total melibatkan berbagai spektrum berbahasa yang meliputi; gerak-gerik (gestures), bahasa isyarat (sign language), berbicara, membaca ujaran, membaca, menulis serta pemanfaatan sisa pendengaran.

## I. PENDAHULUAN

Anak tunarungu sesuai dengan kondisinya banyak mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Mereka kurang atau tidak dapat menyampaikan pesan (message) kepada sesamanya melalui oral secara memadai. Oleh karena itu diperlukan adanya pendekatan-pendekatan yang lain dalam berkomunikasi. Selama ini anak tunarungu senantiasa mengandalkan indera penglihatan dan sisa pendengarannya dalam menangkap dan mengartikan kejadian-kejadian di sekelilingnya. Kemampuan dalam mengungkap-kan atau mengekspresikan perasaan dan gagasan-gagasannya secara verbal masih kurang memadai. Hal ini yang perlu mendapat perhatian dan merupakan tugas pokok pendidikan anak tunarungu dalam rangka pembinaan sosialisasi anak.

Berangkat dari kenyataan, bahwa hanya dengan menggunakan bahasa oral saja dalam pendidikan anak tunarungu dirasa masih banyak terdapat hambatan, maka komunikasi total sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan anak tunarungu dewasa ini mulai dikembangkan.

Permasalahan selanjutnya adalah apakah peranan Pendekatan Komunikasi Total dalam upaya pembinaan anak tunarungu? Bagaimanakah diterapkannya? Tulisan ini berusaha untuk membahas permasalahan-permasalahan tersebut dalam konteks pendidikan anak tunarungu.

## II. HAKEKAT KOMUNIKASI TOTAL

Komunikasi total merupakan suatu pendekatan filosofis dalam pendidikan anak tunarungu, dalam arti bahwa dengan komunikasi total diharapkan anak-anak tunarungu dapat merealisasikan eksistensi dirinya dan mencapai taraf komunikasi yang setara dengan anak-anak normal untuk menuju ke arah kehidupan yang wajar. Pendekatan ini dilakukan dengan memperkecil hambatan-hambatan yang dialami anak melalui komunikasi dengan cara mengembangkan apa saja yang ada pada dirinya, yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana komunikasi.

Dengan pendekatan semacam itu, dimungkinkan anak tunarungu memiliki kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan dirinya secara optimal. Anak lebih bebas memilih bentuk dan cara mengungkapkan perasaan dan gagasan-gagasannya secara efektif.

### A. Pengertian Komunikasi Total

Terdapat berbagai pengertian tentang komunikasi total yang dirumuskan oleh para ahli, khususnya di bidang pendidikan tunarungu. Menurut Denton, yang dikutip oleh Freeman, Roger D. (1981:147) adalah :

Total Communication implies that congenitally deaf child must be introduced early in life to a reliable receptive-expressive system of symbols which he is free to learn to manipulate for himself and from which he can abstract meaning in the course of unrestricted interaction with other persons. Total Communication includes the full spectrum of language modes; child-devised gestures, the language of signs, speech, speechreading, fingerspelling, reading and writing. Total communication incorporates the development of any remnant of residual hearing for the enhancement of speech and speechreading skill through long-term consistent use of individual hearing aids and/or high fidelity group amplification systems.

Komunikasi Total merupakan suatu pendekatan yang fleksibel daripada pendekatan lain yang lebih spesifik dalam pendidikan anak tunarungu. Kebebasan memilih dan menggunakan bentuk serta cara berbahasa nampak menonjol dalam komunikasi total. Pada umumnya pendidikan anak tunarungu akhir-akhir ini dalam pengajarannya, menggunakan dua jenis pendekatan utama, yaitu: Oral murni (pure oral) dan kombinasi (combined method) yakni, penambahan isyarat, dan ejaan jari pada komunikasi oral.

Walaupun Komunikasi Total meliputi pemanfaatan sisa pendengaran, ucapan, ejaan jari, dan isyarat, tetapi Komunikasi Total, bukan berarti :

1. sign language
2. combined method or any other single method
3. anti-oral
4. needed for all deaf children.

(Hyde, MB, 1987:1).

... but Total Communication can also involve improving hearing and speech (with or without signing), the development of *mining* skills to enhance the child's expressiveness, and the introduction of signing in infancy, long before school entrance. (Freeman, Roger D, 1981:148)

Manfaat utama dari Komunikasi Total adalah untuk memberikan dorongan pada anak tunarungu agar dapat menerima dirinya sebagaimana adanya dan menumbuhkan kemampuan berbahasa seawal mungkin untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berdasar pada keterampilan masing-masing anak tunarungu.

## B. Prinsip-prinsip Komunikasi Total

Beberapa prinsip utama dari Komunikasi Total, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zoerduikhola W. dan Marry Buts (1986:7) adalah sebagai berikut :

1. To be aware of and to use all forms of human expression.
2. To use several forms of expression at the same time.
3. Communication must be functional in common daily situations.
4. The starting point must be the individual possibilities.

Selanjutnya, bentuk-bentuk ekspresi yang dimaksudkan pada prinsip-prinsip tersebut, dapat dijabarkan pada skema berikut :

### BENTUK-BENTUK EKSPRESI

	Verbal	Nonverbal
Non-linguistik ↓	<i>Suara-suara kejiwaan (mood sounds)</i> — menangis — tertawa — mengeluh — tersenyum	<i>Reaksi-reaksi Fisiologi</i> — sentuhan — penampilan fisik — ekspresi wajah — gerakan tubuh
Pre-linguistik ↓	— Perhatian pada suara-suara yang ditimbulkan. — meraban	<i>Memainkan atau menggunakan</i> — objek-objek nyata — miniatur — fotografi — gambar-gambar — gerak-gerik (gestures)
Linguistik	— bicara — nyanyian	— Penggunaan simbol/kode — Bahasa isyarat — Ejaan jari — Tulisan

Di samping prinsip-prinsip utama di atas, maka prinsip-prinsip Komunikasi Total yang lain bagi anak tunarungu adalah:

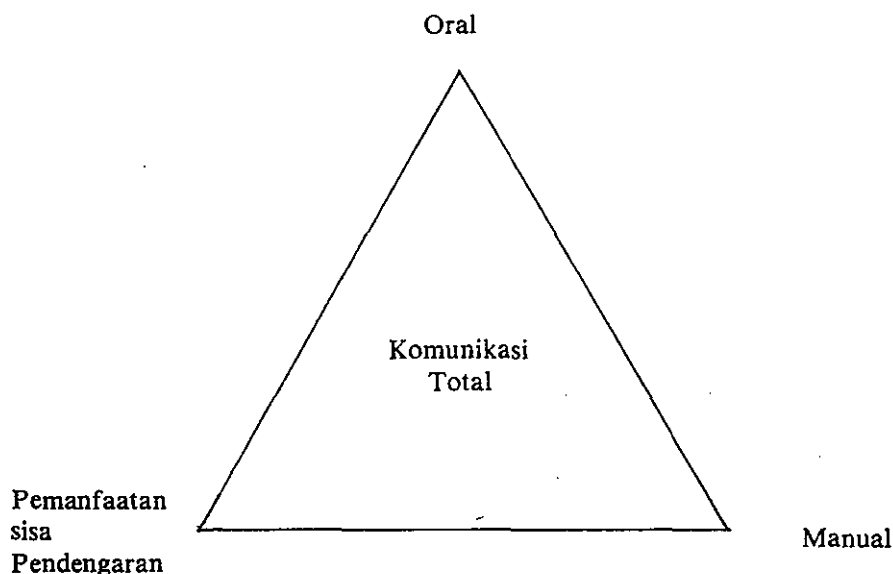
1. Diperkenalkan sejak awal kehidupan anak.
2. Melibatkan komponen-komponen, gerak-gerik (gesture), bahasa isyarat, membaca ujaran (lipreading), ejaan jari, berbicara, membaca dan menulis.
3. Pemanfaatan sisa pendengaran melalui latihan mendengar dan penggunaan Alat Pembantu Mendengar (hearing Aid).

Beberapa hal tersebut yang merupakan prinsip-prinsip Pendekatan Komunikasi Total dalam pendidikan anak tunarungu yang mulai dikembangkan.

### III. KOMUNIKASI ORAL DAN MANUAL

Dua faktor penting dalam Komunikasi Total sebagai wahana berbahasa adalah oral dan manual. Kedua jenis wahana tersebut berperan timbal balik, saling melengkapi dan sulit dipisahkan dalam prakteknya.

Posisi keterikatannya dalam pendekatan Komunikasi Total secara umum dapat dibuat skema sebagai berikut:



Dari skema di atas nampak bahwa wahana komunikasi oral dan manual saling melengkapi dalam konteks Komunikasi Total.

Beberapa tokoh pendukung Komunikasi Total banyak pula yang merasa yakin, bahwa oral dan manual harus selalu digunakan secara bersamaan. Denton, berpendapat:

It (signing) is, of course, always used simultaneously with speech, thus signing reinforces speechreading and speechreading reinforces signing and better communication is the result. (Freeman, Roger D, 1981:154).

Selanjutnya menurut International Association of Parents of the Deaf (1976), yang diungkapkan oleh Freeman, Roger D (1981:154) adalah sebagai berikut:

... residual hearing, speech, speechreading, signs, fingerspelling, and gestures are used simultaneously in communication.

Kombinasi oral-manual memang perlu dan banyak manfaat yang diperoleh dalam pendidikan anak tunarungu. Namun demikian tidak semua menyetujui pemakaiannya secara bersamaan. Hal demikian karena atau diasumsikan bahwa keduanya memiliki struktur yang berbeda. Di samping itu manual hanyalah merupakan "supplement", bagi oral.

### A. Komunikasi Oral

Komunikasi oral adalah suatu bentuk penyampaian pesan (message) yang dilakukan secara oral. Bentuk ini merupakan unsur dominan dalam pendekatan Komunikasi Total bagi anak tunarungu, meskipun dalam sistem pendekatan itu melibatkan berbagai komponen. Hal demikian menjadi amat prinsip, oleh karena dalam kehidupan sehari-hari manusia pada umumnya berkomunikasi secara oral. Di samping itu, dengan penekanan pada segi oral diharapkan anak dapat berkomunikasi sewajar mungkin, dengan memperkecil perasaan rendah diri, takut dan sebagainya. Anak tunarungu juga akan memperoleh kepuasan tersendiri apabila telah mampu berkomunikasi secara oral.

Secara oral, kemampuan berkomunikasi anak tunarungu jelas tidak sebanding dengan anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itu, kemampuan dalam mengucapkan kata-kata, membaca dan membaca ujaran (speechreading) menjadi prioritas utama dalam pembinaan anak tunarungu di sekolah. Walaupun untuk mencapai tingkat yang optimum amat sulit. Keterbatasan salah satu inderanya yakni indera pendengaran, mengakibatkan kemampuan komunikasi oralnya terhambat. Sehingga untuk taraf kemampuan seperti yang diharapkan, harus diberikan pembinaan-pembinaan dan latihan-latihan khusus secara intensif.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan dan latihan-latihan dapat dilakukan melalui:

1. Pembinaan bicara dan Artikulasi, yaitu melakukan latihan-latihan pembentukan bunyi-bunyi ujaran dalam tutur kata melalui mekanisme alat ucap yang disertai pula dengan perbaikan (speech correction).
2. Latihan membaca ujaran (speechreading), yaitu latihan membaca atau mengenal huruf, suku kata dan kata dengan jalan menyimak gerakan-gerakan bibir atau alat ucap dari lawan bicaranya.
3. Pengajaran wicara, yaitu suatu usaha yang dilakukan dalam rangka pembinaan anak didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan gagasan melalui ucapan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot dan saraf-saraf serta inteligensi.
4. Pengajaran bahasa pasif dan aktif, yaitu latihan-latihan dengan maksud anak dapat menyuarakan bahasa tulis, di samping itu juga memberikan arti.

## **B. Komunikasi Manual**

Sebagai bagian dari Komunikasi Total, Komunikasi manual mempunyai peranan penting di dalamnya. Totalitas oral, manual dan pemanfaatan sisa pendengaran merupakan ciri pokok dari pendekatan Komunikasi Total. Peranan atau fungsi utama dari Komunikasi manual dalam hal ini adalah sebagai:

1. Pelengkap, yaitu untuk melengkapi komunikasi oral, bila apa-apa yang diungkapkan melalui oral kurang bisa dimengerti atau kurang jelas.
2. Pengganti, dalam artian untuk menggantikan segala ungkapan perasaan atau pikiran yang tak dapat disampaikan secara oral.
3. Pengarah, yaitu untuk mengarahkan segala ekspresi perasaan, gagasan atau pikiran yang disampaikan melalui oral/lisan.
4. Pemberi suasana, yaitu suatu tindakan manual yang dilakukan untuk memberikan suasana atau menciptakan kondisi komunikasi sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Sedangkan kelemahan pokok yang terjadi pada komunikasi secara manual, adalah bahwa dalam pelaksanaannya memerlukan kejelian penglihatan, kecepatan persepsi serta kecekatan gerakan, terutama untuk bahasa Isyarat (sign language) dan ejaan jari (fingerspelling). Sehingga dalam keadaan gelap hal itu tak dapat dilakukan. Selain itu komunikasi manual juga tidak dapat memecahkan keseluruhan persoalan kebahasaan anak tunarungu.

Komunikasi manual ini, memiliki berbagai macam bentuk, di antaranya adalah:

1. Gestures (gerak-gerik)
2. Sign language (bahasa isyarat)
3. Fingerspelling (ejaan jari), yang meliputi: satu tangan dan dua tangan.
4. Writing (tulisan).

Dari bentuk-bentuk di atas masih dapat diuraikan lagi secara lebih spesifik, sesuai dengan kebutuhan dalam pendidikan anak tunarungu.

### C. Kontroversi Oral-Manual

Banyak pertentangan-pertentangan pendapat diantara kaum oralis dan manualis. Mereka secara esensi berusaha mempertahankan argumen dan asumsi sesuai dengan pandangan yang dianut. Hal demikian juga merupakan bahan pemikiran dalam pendidikan anak tunarungu selanjutnya.

Silverman (1972), seorang pendukung oral yang ternama, memberikan argumen:

It is generally agreed that sign language is bound to the concrete and is limited with respect to abstraction, humor, and subtleties, such as ligures of speech which enrich expression.

(Freeman, Roger D, 1981:149)

Selanjutnya kaum oralis juga menyatakan, bahwa anak-anak tunarungu akan lebih baik jika dilatih oral, apalagi kalau guru-guru memberikan latihan-latihan yang cukup sesuai dengan metode-metode pengajaran oral.

Beberapa asumsi kaum oralis menurut Freeman, Roger D (1981:150) adalah:

1. Total Communication is Taking the Easy Way Out. If signing is introduced early, oralist claim, deaf children will not be motivated to work hard to acquire auditory/oral skills because signs are easier to learn.
2. Signing and Sign languages are Inadequate Communication Systems. Oralist have considered sign languages to be limited, concrete, and primitive; many of them still do.
3. Learning to Sign Enforces Segregation. As a result of learning to sign, deaf children will drift into "the deaf world", losing the opportunity to participate fully in society.

Ketiga asumsi tersebut dapat menyebabkan orangtua anak tunarungu merasa ragu-ragu dan cemas, apabila anak-anaknya yang tunarungu diajarkan Komunikasi Total.

Hal ini terutama bagi yang memiliki sedikit pengetahuan atau bahkan tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang manfaat Komunikasi Total secara nyata dalam kehidupan anak tunarungu. Apalagi jika anak-anak masih dalam taraf awal berbahasa, masih miskin kosa kata dipandang terlalu menyulitkan. Perhatian terhadap masa depan anak tunarungu terletak pula pada kebutuhan komunikasi sejak awal kehidupannya. Sebab itu merupakan dasar bagi anak untuk mempelajari bidang-bidang yang lainnya.

#### **IV. PEMANFAATAN SISA PENDENGARAN**

Menurut pemeriksaan audiometris, sesungguhnya tidak ada yang tuli total. Para penyandang tunarungu umumnya masih tersisa rangsangan suara yang bisa ditangkap, meskipun sangat lemah. Sisa pendengaran yang ada pada anak tunarungu, meskipun sangat lemah masih bermanfaat dalam pendidikan selanjutnya.

Sisa pendengaran itu sendiri laten sifatnya, dalam arti terpendam dan masih dapat dikembangkan/dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu pemanfaatan sisa pendengaran amat besar artinya dalam rangka pendidikan anak tunarungu, terutama dalam pengembangan berbahasa.

Pemanfaatan sisa pendengaran anak tunarungu dilakukan melalui:

##### **A. Latihan Mendengar**

Latihan mendengar adalah merupakan suatu prosedur yang bertujuan untuk memberikan kemungkinan pada seseorang penyandang tunarungu untuk belajar menggunakan kemampuan mendengarnya secara optimal, menafsirkan dan menirukan ucapan. Melalui latihan mendengar anak-anak tunarungu belajar untuk memperhatikan suara-suara yang mereka dengar secara seksama serta menafsirkannya dengan mudah.

Pelaksanaan latihan mendengar bagi anak tunarungu dilakukan dengan prinsip:

1. Arena auditoris, yaitu latihan mendengar yang dilakukan dalam ruang yang diperhitungkan secara auditoris, dalam artian bahwa ruangan tersebut dapat memberikan pantulan suara kembali dengan baik, tanpa ada pengaruh-pengaruh bunyi samping dan merupakan suatu auditorium.
2. Alam terbuka, yaitu latihan mendengar yang dilakukan di ruang/tempat terbuka, dengan pengaruh bunyi-bunyi samping. Hal demikian dipandang perlu karena dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari adanya bunyi-bunyi samping tersebut.

Sedangkan alat-alat yang digunakan dalam latihan mendengar berupa alat-alat listrik dan nonelektris yang dapat menimbulkan bunyi seperti, piano, gendang atau lainnya.

##### **B. Penggunaan Alat Pembantu Mendengar (APM)**

Penggunaan alat pembantu mendengar (APM) bagi anak tunarungu mempunyai arti penting, terutama bagi anak yang tergolong kurang dengar (*hard of hearing*), mengingat kapasitas sisa pendengaran adalah laten sifatnya.



Tujuan pokok penggunaan alat pembantu mendengar adalah untuk memberikan bantuan pada organ pendengar untuk memfungsikan kembali sisa pendengaran yang masih ada melalui suara yang diperkeras, dengan begitu indera pendengar dapat merespon bunyi-bunyi yang datang padanya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan APM adalah:

1. How to wear an aid comfortably.
2. How to know when batteries need replacement and how to replace them.
3. Why care must be taken in handling aids, their cords and receivers.
4. How to turn down volume controls when noise masks or blurs speech, or when music or other sound is too loud.
5. Why it is wise for them to sit near the front of a class. This should be demonstrated to children experiments in which they take part.
6. Why they need to watch speech as well as to listen to it. This also should be made clear to them by experiments.
7. How to take care of hearing aids when not in use, e.g. during active games and at night.

(Ewing, Irene R and Weing A.W.G., 1954:225)

## V. KESIMPULAN

Kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal pada anak tunarungu menyebabkan terjadinya hambatan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengurangi sesedikit mungkin hambatan tersebut, maka pendekatan komunikasi total mulai diterapkan dalam pendidikan anak-anak tunarungu di sekolah-sekolah. Pendekatan Komunikasi Total mulai diterapkan sejak dirasa adanya hambatan-hambatan yang masih terjadi bila hanya dengan menggunakan komunikasi oral. Sehingga perlu dikembangkan cara berkomunikasi yang lengkap, yang meliputi penggunaan apa saja yang ada pada diri anak yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana berkomunikasi.

Masih adanya berbagai kontroversi antara aliran oral dan manual, menyebabkan pelaksanaannya kurang lancar. Namun demikian pelaksanaan pendekatan Komunikasi Total tetap dititikberatkan pada komunikasi oral.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ewing, Irene R. and Ewing A.W.G., 1954, *Speech And The Deaf Child*, Oxford, Manchester University Press.
- Freeman, Roger D., 1981, *Can't Your Child Hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore; University park Press.

Hyde, M.B., 1987, *Total Communication*, Makalah Lokakarya, Bandung, Tidak diterbitkan.

Zoerduikhola W. and Marry Buts, 1986, *Total Communication*, Leiden, Tidak diterbitkan.